

KUMPULAN CERPEN PROYEK MENULIS

KASIH TAK SAMPAI

BUKU 8

NULISBUKU©2015

DAFTAR ISI

Rahasia Senja		Sucia Ramadhani
Mereka yang Berada di Ruang Tunggu		Arashinta
Cincin Pernikahan di Atas Sepucuk Surat		Deni Aprianti
Peluit Mayer		Laila Kaisa
Cerita Tentang Kita, Dua orang Pecandu Luka		Aris Rizky Pamungkas
Balada Ufuk Dan Mentari Keriput		Redika Riasari
USB		Ivana Handojo
Bukan Waktu Kita		Iras Deska
Mata Teduh Itu Bukan Untuk Kumiliki		Atika Rahma F.
Au Revoir		Ratna Muhandoko
Dalam Sebuah Lukisan		Asyirah Khairunnisya
Pecel pincuk mbak Lastri		Aufa Vicka
Segulung Kisah Saskia		Nur Isnaini Rizki
Surat-Surat Biru		Benedikta Sekar
Aira		Emmy Putri W
Tiga Rasi Bintang		Novia Hartini
Melepas Senja		Syaifa Rodiyah
Laki-laki Pertama		Windra Yuniarsih
Setangkai Sakura Untuk Arya		Veronica Deni Ambarwati
Aldo		Rishaldy Prisly

Rahasia Senja

Sinar senja mulai menggelayuti, perpaduan warna jingga, pink dan putih perlahan muncul menghiasi langit. Di bawah naungan langit senja ini aku harus puas memandangi wajahnyadari jarak sejauh ini. Diiringi suara gemerisik dedaunan ditiup angin senja. Aku masih ingat dengan jelas, hari ketika tatapan kita saling bertemu di sunyinya senja. Aku menatapmu dari sini, aku tahu persis kapan kamu duduk di bangku itu menekuri setiap kata di dalam buku itu. Jika handphonemu berbunyi kamu akan menyimpan bukumu itu di samping kananmu dan mengobrol sejenak dengan seseorang yang jauh di sana. Lalu kamu bangkit dari dudukmu dan melangkah pergi, itu tepat pukul enam sore ketika senja mengabur menjadi malam.

Aku hanya bisa memandangiyou pergi menjauh dari bangku taman itu. Tak bisa memanggilmu untuk tetap di sana, aku hanya bisa memandangiyou hingga tubuhmu menghilang oleh jarak.

“Kamu lagi ngapain, Pit? Diem di situ melulu, lagi galau ya?” tanya perempuan bermata sipit dan berkulit kuning langsung, Sheila namanya. Aku cepat-cepat menjauh dari jendela mushola. Tersenyum ke arah Sheila.

“Engga, kamu sok tahu ah” jawabku, Sheila tersenyum jahil sambil menunjuk pipiku yang bersemu merah. Dengan cepat aku menghindar, bergegas mengambil wudhu.

Suara adzan Maghrib menggema di seluruh penjuru. Hari ini telah berakhir, menyisakan sebuah rahasia yang belum terungkap. Aku harus merelakan hatiku kembali dirundung sepi ketika menyadari laki-laki itu sudah pergi dari tempat duduknya. Sudah dua bulan lamanya aku seperti ini, duduk manis di balik jendela mushola perempuan.

Memandang tanpa terlihat olehnya. Seseorang yang membuat hatiku terkunci dengan letupan perasaan bahagia. Aku hafal sekali kegiatannya di sana, duduk dengan tenang sambil membaca buku. Ketika jam menunjukkan pukul lima sore ia akan menerima telepon dari seseorang, saat itulah aku bisa melihat tawanya yang membuat bibirku menorehkan senyuman.

Hari itu, ketika rinai hujan jatuh membasahi tanah-tanah kering. Aku berbicara denganmu untuk pertama kalinya, berteduh dibalik teras musola. Aku yang sedang memandang tetesan hujan yang mengalir diselokan kecil dekat musola menoleh ke arahmu. Tertegun.

“Sedang apa? Berdoa?” tanyanya, membuatku menoleh. Seketika aku tertegun. Ia tersenyum sambil memandang kedua telapak tanganku yang sedang menerima tetesan air hujan.

Aku dengan cepat menumpahkan air yang ada di telapak tanganku, menyembunyikan telapak tanganku di belakang punggung. Aku langsung memandangnya yang kini sedang tertawa kecil, memamerkan deretan gigi putihnya.

“Aku kira kamu sedang berdoa.”

“Apa kamu tahu? Makna terselubung dari hujan?”

Aku terdiam.

“Karena hujan kita bisa merenungi sesuatu, bisa mengingat seseorang yang kita rindukan, bisa membuat orang menangis bersama dengan rinai hujan. Tapi hujan adalah berkah, karena di sinilah kamu bisa berdoa. Doamu akan menari-nari menuju langit, masuk ke dalam cahaya Tuhan.”

Aku tertegun.

“Berdoalah... Tuhan akan mendengar doamu”

Matanya terpejam seperti sedang memanjatkan doa diantara suara rintik hujan. Aku terdiam, pandanganku tenggelam dalam wajah teduhnya. Lidahku kelu untuk bertanya, aku hanya bisa duduk di posisikusese kali mencuri pandang ke arahnya. Tanganku terulur lagi untuk merasakan dinginnya tetesan air hujan. Dan doa itu terucap dari hatiku, sambil memandang langit yang ditutupi oleh awan-awan kelabu.

Hujan pun berhenti ketika senja menjelang, aku sudah tak mendapati dirinya duduk di teras. Ia sudah menghilang. Ada perasaan yang sedang berkecamuk di dalam hatiku, aku harus rela membiarkan hatiku merasakan kesedihan.

Sudah 14 hari tepatnya aku hanya memerhatikan dia dari sini. Ketika jam kuliah sudah berakhir aku melangkah cepat menuju taman itu, degup jantungku memburu, tanganku bergetar memegang sebuah amplop berwarna putih. Ketika aku sampai di depan bangku itu, aku menyimpan amplop itu di bangku. Lalu berjalan menjauhi tempat itu.

Aku memandang wajah teduhmu

Yang merasuki hatiku

Kamu mengangsurkan cinta itu

Yang bergerisik seperti daun

Kau membuatku mendekam dalam hatimu, Cinta.

Ketika senja mulai memudar, aku berjalan cepat menuju taman. Menghiraukan rasa lelah di kakiku, aku hanya ingin melihat balasan di amplop itu. Ketika aku sampai, tak ada apapun di sana. Kosong. Tak ada amplop itu di sana, yang ada hanya daun-daun kering yang berjatuh di atas bangku, aku menghembuskan nafas kecewa. Duduk di bangku